

## HISTORIOGRAFI HADIS PADA PERIODE *MUTA'AKHKHIRĪN* (ABAD 4-10 H): TRANSFORMASI DAN KARAKTERISTIK KEILMUAN

**Dhiwa Adlani Nahar**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
[24205032030@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205032030@student.uin-suka.ac.id)

**Izzadheva Ratu Haramain**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
[24205032049@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205032049@student.uin-suka.ac.id)

### Abstract

*This study examines the development of hadith historiography during the muta'akhhirīn period (4th–10th centuries Hijri) by focusing on its methodological transformation and scholarly characteristics. Employing a qualitative library research approach, this study utilizes descriptive-analytical and historical-critical methods to analyze primary sources in classical hadith literature alongside relevant secondary works. The findings demonstrate that the muta'akhhirīn period should not be understood as a phase of stagnation or mere repetition, but rather as a period of intellectual consolidation and epistemological maturation in hadith scholarship. A significant shift occurred from direct transmission and collection toward processes of organization, classification, verification, and interpretation of already codified hadith. This transformation is reflected in the emergence of specialized literary genres such as sharḥ, takhrīj, zawā'id, al-aṭrāf, and thematic compilations, indicating increasing systematization and scholarly specialization. Furthermore, the function of sanad expanded from a tool of authentication into a symbol of scholarly continuity and authority. Thus, hadith historiography in the muta'akhhirīn period plays a crucial role in strengthening methodological frameworks and sustaining the continuity of hadith scholarship within the broader Islamic intellectual tradition.*

**Keywords:** *Hadith Historiography; Muta'akhhirīn; Methodological Transformation.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan historiografi hadis pada periode muta'akhhirīn (abad ke-4–10 Hijriah) dengan menitikberatkan pada transformasi metodologis dan karakteristik keilmuannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis dan historis-kritis untuk menganalisis

sumber primer berupa literatur hadis klasik serta karya-karya sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode *muta'akhkhirīn* tidak dapat dipahami sebagai fase stagnasi atau repetisi, melainkan sebagai fase konsolidasi dan pematangan epistemologis dalam keilmuan hadis. Terjadi pergeseran orientasi dari penghimpunan dan periwayatan langsung menuju pengolahan, klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi terhadap hadis yang telah terkodifikasi. Transformasi ini ditandai dengan berkembangnya berbagai genre karya hadis seperti *syarah*, *takhrīj*, *zawā'id*, *al-aṭrāf*, dan kompilasi tematik, yang mencerminkan spesialisasi dan sistematisasi keilmuan. Selain itu, fungsi sanad mengalami perluasan dari alat verifikasi menjadi simbol kesinambungan otoritas keilmuan. Dengan demikian, historiografi hadis pada periode *muta'akhkhirīn* memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kerangka metodologis serta menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan hadis dalam khazanah intelektual Islam.

**Kata kunci:** Historiografi Hadis; *Muta'akhkhirīn*; Transformasi Metodologis.

## Pendahuluan

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam tidak hanya berfungsi normatif, tetapi juga membentuk tradisi keilmuan yang berkembang secara historis melalui proses kodifikasi dan transformasi metodologis. Dalam perjalanan sejarahnya, hadis tidak hanya ditransmisikan secara lisan, tetapi juga mengalami proses pembukuan dan pengembangan metodologi yang panjang, sehingga melahirkan tradisi keilmuan yang kompleks dan dinamis.<sup>1</sup> Secara historis, hadis mengalami proses kodifikasi bertahap dari tradisi lisan menuju pembukuan sistematis pada abad ke-2 hingga ke-3 H.<sup>2</sup> Setelah fase tersebut, perkembangan keilmuan hadis berlanjut pada periode *muta'akhkhirīn* (abad ke-4 hingga ke-10 H) yang ditandai dengan pergeseran dari penghimpunan menuju pengolahan, sistematisasi, dan interpretasi terhadap hadis yang telah terkodifikasi.<sup>3</sup>

Sejumlah penelitian telah mengkaji perkembangan historiografi hadis, baik dalam aspek periodisasi maupun karakteristik literatur yang dihasilkan. Misalnya, penelitian Ja'far Assagaf memetakan perkembangan historiografi hadis dari fase embrional hingga kontemporer,<sup>4</sup> sementara Samsir menyoroti karakteristik periode *muta'akhkhirīn* dalam

<sup>1</sup> M. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), hlm. 45.

<sup>2</sup> Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2017), hlm. 67.

<sup>3</sup> Muḥammad Abū Zahw, *Tārīkh al-Hadīs* (Depok: Keira Publishing, 2015), hlm. 132.

<sup>4</sup> Ja'far Assagaf, "Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan Dan Perkembangannya," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 24 Nomor 1 (April 2022): 15.

perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy.<sup>5</sup> Selain itu, Harald Motzki memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan hadis dalam konteks sosial-historis.<sup>6</sup> Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan cenderung menempatkan periode *muta'akhkhirin* sebagai fase lanjutan yang repetitif. Hingga saat ini, belum terdapat kajian yang secara eksplisit memposisikan historiografi *muta'akhkhirin* sebagai fase konsolidasi epistemologis dalam kerangka historiografi keilmuan, melampaui pendekatan periodisasi deskriptif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan analisis transformasi metodologis dan epistemologis pada periode *muta'akhkhirin* secara sistematis.

Dalam kajian sejarah hadis, terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan sebuah masa di abad ke-4 H ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa pada akhir abad ke-3 H masa pentadwinan hadis hampir mencapai sempurna dan menganggap bahwa masa tersebut adalah batas antara *mutaqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn*. Sedangkan, beberapa ulama lain berpendapat bahwa pada abad ke-3 H merupakan masa tasnif<sup>7</sup> (penyusunan) dan bukan masa tadwin (pembukuan) atau jam'u al-syai (pengumpulan) yang sebelumnya telah berlangsung pada abad ke-1 dan abad ke-2 H.<sup>8</sup> Kemudian, periode *muta'akhkhirin* sering kali diposisikan sebagai fase pascakodifikasi yang bersifat repetitif dan minim inovasi metodologis. Pandangan ini menyebabkan kontribusi intelektual ulama *muta'akhkhirin* dalam pengembangan historiografi hadis kurang mendapatkan perhatian yang memadai, meskipun pada periode ini justru lahir beragam bentuk karya hadis dengan karakteristik penulisan yang khas. Akibatnya, historiografi hadis *muta'akhkhirin* kerap dipahami secara simplistik sebagai kelanjutan teknis dari karya-karya sebelumnya, bukan sebagai bagian dari dinamika intelektual yang memiliki fungsi metodologis khusus.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Samsir, "Kecirian Periode Muta'akhirin Perspektif Ash-Shiddiqie Dalam Penulisan Sejarah Hadis: Kajian Historiografi Hadis," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (Maret 2025): 78–92, <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.244>.

<sup>6</sup> Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*, translated by Marion H Katz (Leiden: Brill, 2021), hlm. 12-15.

<sup>7</sup> Proses klasifikasi per kelompok dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, serta memisahkan yang berbeda.

<sup>8</sup> Dr. Ma'bad Abdul Karīm dkk., *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī wa mā talāhu*, Diklat Fak. Ushuluddin Prodi Hadis Universitas al-Azhar (Cairo: Universitas al-Azhar, 2020), hlm. 6.

<sup>9</sup> Samsir, "Kecirian Periode Muta'akhkhirin Perspektif Ash-Shiddiqie Dalam Penulisan Sejarah Hadis: Kajian Historiografi Hadis," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (Maret 2025): 78–92, <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.244>.

Dalam konteks ini, historiografi hadis tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi sejarah, tetapi juga sebagai analisis terhadap perubahan metode dan struktur keilmuan hadis. Data dalam *Dalīl al-Mu'allafāt* menunjukkan bahwa karya khusus mengenai sejarah hadis jumlahnya relatif terbatas, yakni sekitar 41 karya, sehingga kajian historiografi hadis cenderung minim kajiannya jika dibandingkan dengan kajian sejarah Islam secara umum.<sup>10</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam mengkaji perkembangan historiografi hadis periode *muta'akhkhirīn*.

Padahal, dalam tradisi keilmuan hadis, ilmu tarikh atau sejarah memiliki fungsi metodologis yang sangat kritis. Al-Sakhāwī (w. 902 H) dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'lān bi al-Tawbīkh li-man Dhamma Ahl al-Tārīkh* menegaskan bahwa diantara faedah pokok ilmu sejarah adalah mengetahui realitas sebagaimana adanya (*ma'rifatu al-umūri 'alā wajhahā*). Pengetahuan historis ini berperan penting dalam menetapkan naskh ketika terdapat dua khabar yang saling bertentangan, melakukan verifikasi sanad, serta mendeteksi beragam kecacatan dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, historiografi hadis tidak sekadar sebagai pelengkap kajian hadis, melainkan sebagai bagian yang utuh dari metodologi kritik hadis itu sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historiografi hadis pada periode *muta'akhkhirīn* (abad ke-4 hingga ke-10 H) dengan menekankan pada transformasi metodologis dan karakteristik keilmuan, serta memperjelas posisinya sebagai fase konsolidasi dalam perkembangan ilmu hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional terhadap posisi dan peran historiografi hadis *muta'akhkhirīn* dalam tradisi keilmuan Islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan objek kajian berupa teks-teks historiografi hadis pada periode *muta'akhkhirīn* (abad ke-4 H hingga ke-10 H). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer seperti karya-karya ulama hadis periode tersebut yang relevan dengan penulisan,

<sup>10</sup> Ja'far Assagaf, "Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan Dan Perkembangannya," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 24 Nomor 1 (April 2022).

<sup>11</sup> al-Sakhāwī, *al-I'lān bi al-Tawbīkh li-man Dhamma Ahl al-Tārīkh (taḥqīq: al-Zufayrī)*, hlm.93.

pembukuan, dan pengembangan ilmu hadis. Adapun data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema historiografi hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri dan menginventarisasi data dari berbagai sumber tertulis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-kritis. Analisis dilakukan melalui tahapan klasifikasi data berdasarkan periode dan jenis karya hadis, analisis isi terhadap karakteristik penulisan hadis, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola perkembangan historiografi hadis pada masa *muta'akhkhirīn*.

## Pembahasan

### A. Transisi Historis Periode *Mutaqaddimīn* – *Muta'akhkhirīn*

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* mengklasifikasikan periode perkembangan hadis dalam tujuh masa, yaitu: *Pertama*, masa penerimaan wahyu dan pembentukan dasar-dasarnya (13 SH-11 H). *Kedua*, masa pembatasan periwayatan (12 H-40 H). *Ketiga*, masa perkembangan riwayat dan rihlah talabul hadis (41 H-akhir abad pertama H). *Keempat*, masa pembukuan hadis (Abad ke-2 H). *Kelima*, masa pentashihan hadis (Abad ke-3 H). *Keenam*, masa filterisasi kitab-kitab hadis dan penyusunan kitab Jami' (Abad ke-4 H hingga runtuhnya Baghdad pada 656 H). *Ketujuh*, masa pembuatan syarah, kitab takhrīj, zawā'id (656 H hingga saat ini). Namun, artikel ini memfokuskan pada pembahasan masa keenam dan ketujuh, yakni pada abad ke-4 hingga abad ke-10 H berdasarkan klasifikasi tersebut. Periode tersebut disebut dengan masa ulama *muta'akhkhirīn* yang merujuk pada fase perkembangan keilmuan hadis pasca abad ke-3 H yang ditandai dengan munculnya kelompok ulama yang tidak lagi berfokus pada pengumpulan hadis secara langsung, melainkan pada pengembangan kumpulan hadis yang telah terhimpun pada periode sebelumnya.<sup>12</sup>

Khon menjelaskan bahwa perbedaan antara ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn* terletak pada metode periwayatan dan sistematisasi hadis. Ulama *mutaqaddimīn* menggunakan metode *rihlah talab al-ḥadīs* untuk mendapatkan hadis langsung dari para guru, sedangkan ulama *muta'akhkhirīn* cenderung merujuk dan menukil dari kitab karya generasi sebelumnya. Transmisi ini menunjukkan adanya

<sup>12</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, 3rd ed, hlm. 24.

perubahan landasan dalam studi hadis. Pergeseran tersebut mulai ditandai dengan minim ditemukannya penambahan hadis pada masa *muta'akhkhirīn*, karena mayoritas hadis telah terhimpun pada periode sebelumnya. Meski demikian, kontribusi ulama *muta'akhkhirīn* tampak dalam sisi metodologis, khususnya dalam hal penyusunan kitab hadis yang lebih sistematis dibandingkan periode sebelumnya.<sup>13</sup> Hal ini memberikan isyarat adanya perkembangan teknik penulisan dan klasifikasi hadis. Di sisi lain, tingkatan keahlian di kalangan ulama hadis juga berkembang, seperti gelar *hafiz*, *hujjah*, dan *hakim*, yang mencerminkan tingkat kompeten terhadap hadis. Bahkan terdapat pula gelar *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīs* yang diberikan kepada tokoh-tokoh besar seperti Al-Bukhārī dan Muslim

## **B. Dinamika Historiografi Hadis Periode 4-10 H**

### **1. Abad ke-4 H hingga abad ke-6 H**

Sebagaimana ditegaskan oleh Harald Motzki, arah dan bentuk pengetahuan dalam perkembangan sejarah tidak terlepas dari kondisi eksternal seperti faktor sosial dan politik.<sup>14</sup> Dalam konteks pengetahuan Islam, hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan praktik sosial masyarakat Muslim awal. Berdasarkan kerangka tersebut, perpecahan politik yang terjadi sejak awal abad ke-4 H menjadi hal penting dalam memahami dinamika otoritas keilmuan dan perkembangan periwayatan hadis kala itu.

Sejak awal abad ke-4 H, dunia Islam mengalami kekacauan politik yang menyebabkan keruntuhan persatuan dan munculnya berbagai kerajaan seperti Umayyah di Andalusia, Fatimiyyah di Mesir, dan Buwaih serta Saljuk di Baghdad. Kondisi ini mencerminkan lemahnya penguasaan politik saat itu dan menimbulkan kondisi sosial politik yang tidak stabil. Namun, meski kondisi politik sangat kacau dan penuh peperangan, hal yang menarik adalah dunia ilmu pengetahuan Islam justru tetap hidup. Para ulama terus melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk menimba ilmu dan menyebarkannya. Mereka aktif mempelajari, meneliti, dan mengoreksi riwayat hadis serta menulis karya-karya penting dalam bidang ilmu hadis, biografi perawi, dan sejarah Islam. Meskipun tidak sampai mencapai keunggulan ulama pada masa sebelumnya,

<sup>13</sup> Dr. H. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 1st ed (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 137-140.

<sup>14</sup> *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools Translated by Marion H Katz*, with Harald Motzki (Leiden: Brill, 2021), hlm. 7.

semangat ilmiah mereka tetap tinggi, dan banyak di antara mereka yang meneladani gaya dan metode para ulama terdahulu.<sup>15</sup>

Pada awal abad ke-2 H, Al-Zuhri telah memulai pembinaan dan penulisan Hadis. Usaha tersebut kemudian diteruskan dan disempurnakan oleh para ulama pada abad ke-2 hingga ke-4 H. Pada akhir abad ke-4 H, proses penghimpunan hadis mencapai tahap akhir, di mana hampir seluruh hadis Nabi SAW telah terkumpul melalui berbagai jalur periwayatan dan dibukukan dalam karya-karya besar para imam hadis. Setelah masa ini, kegiatan periwayatan hadis secara langsung mulai berkurang.<sup>16</sup> Pada periode ini, mayoritas hadis yang mereka himpun berasal dari kutipan kitab-kitab karya para *mutaqaddimīn*, sedangkan hadis yang diperoleh langsung dari para periwayat jumlahnya sangat sedikit.<sup>17</sup>

Memasuki abad ke-5 H, perhatian para ulama hadis bergeser dari pengumpulan dan pemeriksaan sanad menuju penyusunan ulang dan penyempurnaan kitab-kitab hadis. Mereka berupaya mengelompokkan hadis berdasarkan tema, seperti hadis hukum dan hadis *targhīb wa tarhīb*, serta menyusun kitab syarah untuk menjelaskan makna hadis dan kitab *mukhtaṣar* sebagai ringkasan agar lebih mudah dipelajari. Pada masa ini pula muncul usaha untuk menggabungkan berbagai kitab hadis, termasuk kitab-kitab utama seperti kutub al-sittah, ke dalam kompilasi besar yang lebih teratur<sup>18</sup>. Sejak periode tersebut, para ulama yang datang kemudian lebih banyak berpegang pada kitab-kitab hadis karya imam terdahulu. Mereka tidak lagi menghimpun hadis baru, tetapi fokus pada penjelasan, peringkasan, dan penataan kembali agar memudahkan pembelajaran hadis. Meskipun demikian, usaha memperindah susunan kitab hadis sebenarnya sudah dimulai sebelum abad ke-5 H, hanya saja belum menjadi prioritas utama.<sup>19</sup>

Perlu diingat bahwa perkembangan dalam kodifikasi hadis dan riwayatnya terjadi secara bertahap. Maka, pada abad ke-4 H masih terdapat beberapa kelompok besar dari pada ulama yang pengodifikasian hadisnya seperti model kodifikasi ulama abad ke-3 H, diantara mereka seperti al-Ḥākim, al-Dāraqūṭnī, Ibn Ḥibbān, al-Ṭabarānī, Qāsim bin

<sup>15</sup> Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith : Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*, 2nd ed (Depok: Keira Publishing, 2015). hlm. 362-364.

<sup>16</sup> Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasni Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 95.

<sup>17</sup> Samsir, "Kecirian Periode Muta'akhhirīn Perspektif Ash-Shiddiqie Dalam Penulisan Sejarah Hadis."

<sup>18</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm.79-80.

<sup>19</sup> Ash-Shiddieqy, hlm. 82.

Aṣḡagh, Ibn al-Sakan, dan al-Ṭaḡāwī.<sup>20</sup> Pembukuan hadis pada periode ini merupakan masa pemeliharaan, penerbitan, dan penghimpunan hadis. Terdapat beberapa teknik pembukuan hadis yang digunakan ulama pada abad ke-4 sampai 6 H, *seperti mu'jam, mustadrak, syarah, mukhtaṣar*, dan lain sebagainya dengan rincian sebagai berikut<sup>21</sup>:

1. Mu'jam atau *ma'ājim*, menurut istilah muhaddisin merupakan kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah atau prioritas dan kapabilitasnya dalam keilmuan maupun ketakwaan, tetapi kitab ini mayoritas disusun berdasarkan huruf hijaiyah<sup>22</sup>. Baik berdasarkan nama guru penulis, misalnya adalah *al-Mu'jam al-Ṣaghīr* dan *al-Mu'jam al-Awsaṭ*<sup>23</sup>, atau urutan nama sahabat, seperti kitab *al-Mu'jam al-Kabīr*<sup>24</sup>, ketiganya adalah karangan al-Ṭabarānī<sup>25</sup>, dan termasuk karangan yang masyhur di abad ke-4 H.<sup>26</sup>
2. Shahih, yaitu teknik pembukuannya mengikuti teknik pembukuan hadis shahihayn yang hanya mengumpulkan hadis shahih saja kedalam kitabnya, salah satu contohnya yaitu *Ṣaḡīḡ Ibn Hibbān Al-Bas'ti* (354H).
3. Al-Mustadrak, yaitu menambah beberapa hadis Shahih yang belum terdapat pada Kitab Shahihain. seperti *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḡīḡayn* yang ditulis oleh Abi Abdullah al-Ḥākim an-Naisaburi (405H).
4. Sunan, yaitu penulisan kitabnya seperti kitab sunan sebelumnya yang mencakup hadis- hadis tentang hukum seperti fikih. Misalnya kitab *Muntaqa Ibn Al-Jarud* (307H), *Sunan al-Dāraquṭnī* (385H), *al-Sunan al-Kubrā al-Bayhaqī* (458H).
5. Syarh, yaitu penulisan kitab yang menjelaskan hadis baik dari sanad ataupun matn, terutama hadis yang sekiranya kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau dengan hadis- hadis yang lainnya, contohnya yaitu *Syarḡ Ma'ānī al-Āḡḡār* dan *Syarḡ Mushkil al-Āḡḡār* yang ditulis oleh al-Ṭaḡāwī (321H).

<sup>20</sup> Zahw, *The History of Hadith : Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. hlm. 364-369.

<sup>21</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, hlm. 138-142.

<sup>22</sup> Karīm dkk., *Manāḡij al-Muḡaddisīn fī al-Qarn al-Rābī ' al-Hijrī wa mā talāhu*, hlm. 94.

<sup>23</sup> Menghimpun beberapa hadis berdasarkan yang diperoleh syaikhnya secara abjad. Kedua kitab mu'jam yang belakangan seperti kamus penghimpunan hadis yang didasarkan pada nama Masyayikhnya atau negara tempat tinggal atau kabilah secara abjad.

<sup>24</sup> Penghimpunan hadis yang diperoleh berdasarkan nama sahabat secara abjad hijaiyah hanya dimulai dari sahabat 10 yang digembirakan masuk surga oleh Rasulullah. Buku Al-Mu'jam Al-Kabir ini menghimpun kurang lebih 525.000 hadis.

<sup>25</sup> 'Itr, *'Ulūm al-Ḥadīs*, hlm. 122.

<sup>26</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, 3rd ed, hlm. 80.

6. Mustakhraj, yaitu kitab hadis yang dimana penghimpunnya mengeluarkan beberapa hadis dari sebuah kitab hadis seperti yang diterima dari gurunya sendiri dengan menggunakan sanadnya sendiri. Diantara faedah dari metode mustakhraj adalah meningkatkan derajat hadis dan memperbaiki jalur periwayatan yang kurang jelas.<sup>27</sup> Contohnya yaitu *Mustakhraj Abī 'Awānah* dan *Mustakhraj al-Ghatrifi* (377 H)<sup>28</sup>.
7. Al-Jam'u, yaitu kitab yang menggabungkan dua atau beberapa kitab hadis menjadi satu buku. Contohnya yaitu *al-Jam' bayna al-Ṣaḥīḥayn* ditulis oleh Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi (516H), *Tajrīd li al-Ṣiḥāḥ wa al-Sunan* ditulis oleh Abu Al-Hasan Razin bin Mu'awiyah Al-Sirqīsthi<sup>29</sup> (535 H) dan *Jāmi' al-Uṣūl li Aḥādīs al-Rasūl* ditulis oleh Ibn Al-Atsir Al-Jazari (606 H).<sup>30</sup>

Masing-masing teknik tersebut menunjukkan adanya upaya para ulama dalam melengkapi, mengorganisir, dan menjelaskan kembali hadis yang telah terkumpul pada periode sebelum-sebelumnya. Kitab lain yang lahir pada abad ke 4-6 H di antaranya yaitu: *Al-Shahih* oleh Ibn Khuzaimah, *Al-Mushannaf* oleh al-Ṭaḥāwī, *Al-Musnad* oleh Ibn Jami' Muhammad ibn Ahmad, *Al-Sunan al-Kubra* oleh Imam Al-Baihaqi<sup>31</sup>, *Al-Sunan Ash-Shughra* Imam Al-Baihaqi (458H), *Al-Jami' baina Al-Shahihain* oleh Isma'il in Ahmad yang terkenal dengan nama Ibn Furrat (414H), *Al-Jami' baina ash-Shahihain* oleh Muhammad ibn Ishaq al-Asybily (583H), dan *Tadrij ash-Shihah* oleh Abu al-Hasan Muhammad ibn Razin ibn Mu'awiyah Al-Sargasthi<sup>32</sup> (535 H).

Adapun di antara ulama-ulama pada masa ini ialah Ibn Khuzaimah, Al-Hakim, Ibn Ḥibbān, al-Dāraqūṭnī, al-Ṭabarānī, yang berperan penting dalam mengembangkan penulisan hadis dan mempertahankan tradisi keilmuan ulama sebelumnya.<sup>33</sup> Dengan

<sup>27</sup> Asnan Purba, "Sejarah Kodifikasi Sunnah (Telaah Historis Abad III dan IV H)," *UNIVERSUM* 16, no. 1 (2022).

<sup>28</sup> Karīm dkk., *Manāḥij al-Muḥaddiṣīn fī al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī wa mā talāhu*, hlm. 75.

<sup>29</sup> Kitab ini gabungan dari *Shahihayn*, *Al-Muwaththa'*, dan kitab sunan selain Ibn Majah.

<sup>30</sup> Kitab ini gabungan dari *kutub Al-Sittah*.

<sup>31</sup> Kitab hadis hukum yang luas dan baik serta mendapat perhatian yang besar dari mayoritas ulama. Ibn Shalah mengatakan, "*Tidak ada sebuah kitab di hadis yang lebih lengkap dan mengandung hadis-hadis hukum dari pada sunan ini.*" Kitab ini diterbitkan di India, dengan disertai *fihris* (daftar) nama-nama sahabat dan tabi'in.

<sup>32</sup> Kitab ini disempurnakan oleh Imam Ibn al-Aṣīr al-Jazarī al-Syāfi'ī dengan diberi syarah ringkas khususnya mengenai matn hadis. Kitab syarah ini dinamai *Jāmi' al-Uṣūl*. Kitab ini telah dicetak di Mesir dan ditahqiq oleh al-Ustāz Muḥammad Ḥāmid al-Faqī. Kitab ini mencakup kitab-kitab al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmizī, al-Nasā'ī, dan al-Muwatṭa'. Kitab ini telah diikhtisarkan oleh beberapa ulama, di antaranya Ibn al-Dayba' al-Syaibānī al-Zabīdī (844 H.) dalam kitabnya *Taysīr al-Wuṣūl ilā Jāmi' al-Uṣūl*.

<sup>33</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, 3rd ed, hlm. 85.

demikian, perkembangan hadis pada abad ke-4 hingga ke-6 H menggambarkan pergeseran metode penghimpunan hadis menuju sistematisasi dan interpretasi terhadap kumpulan hadis sebelumnya.

## 2. Abad ke-7 H hingga Abad ke-10 H

Perpecahan politik yang terjadi antar dinasti umat Islam di Mesir, Andalusia, dan juga penjajahan oleh negara-negara Eropa memberikan perubahan besar dalam struktur politik dan kemunduran suatu wilayah Muslim. Hal ini juga memengaruhi dinamika transmisi keilmuan, termasuk ilmu hadis. Hubungan antar ulama dan pertukaran ilmu antar wilayah Islam menjadi terputus. Padahal, sebelumnya dunia Islam merupakan satu kesatuan besar para ulama dan pelajar bisa bebas berpindah dari satu negeri ke negeri lain untuk menyebarkan ilmu dan berdakwah.<sup>34</sup>

Setelah berbagai peristiwa besar yang mengguncang dunia Islam, cara berpikir masyarakat mengalami kekacauan, dan semangat para ulama untuk melakukan perjalanan mulai melemah. Akibatnya, tradisi periwayatan hadis secara langsung (*syafahi*) mulai menghilang dan digantikan oleh sistem *ijazah*, yakni pemberian otorisasi periwayatan tanpa pertemuan langsung serta penulisan teks. Pada masa ini, pencarian sanad atau *isnad* tidak lagi menjadi fungsi utama untuk memastikan keaslian hadis seperti pada masa-masa awal, melainkan lebih berfungsi sebagai sarana kesinambungan keilmuan dan perolehan keberkahan. Hanya sebagian kecil ulama yang masih teguh menjaga semangat tersebut.<sup>35</sup>

Salah satu tokoh besar di masa itu adalah Al-Hafidz Abu Al-Fadhl Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husain Al-‘Irāqī Al-Atsari (w. 806 H). Ia dikenal sebagai imam besar hadis di zamannya dan menghasilkan banyak karya berharga. Ia aktif mengadakan majelis *imla*<sup>36</sup>, yaitu pertemuan di mana seorang ulama menyampaikan hadis secara lisan untuk ditulis oleh murid-muridnya. Diketahui, lebih dari 400 majelis *imla* telah ia lakukan, dan hampir seluruhnya ia sampaikan dari hafalan dengan ketelitian dan sistematika tinggi.

<sup>34</sup> Zahw, *The History of Hadith : Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. hlm. 375-376.

<sup>35</sup> Zahw. hlm. 376-377.

<sup>36</sup> *Imla* adalah termasuk tugas para ulama terdahulu, terutama untuk para hafidz dari kalangan ahli hadits. Seorang ahli hadits dan disebut (*mumli*/orang yang mendiktekan) biasanya sehari dalam seminggu duduk di Masjid, dan sunnahnya pada hari jum'at, kemudian para murid menulis darinya. Dan dalam hal tersebut, biasanya ada seseorang di antara mereka yang dijadikan sebagai orang yang menyampaikan darinya yang disebut *mustamli*.

Murid terkenalnya, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, memuji gurunya dengan mengatakan bahwa melalui dirinya, tradisi *imla’* hadis yang sempat hilang hidup kembali.<sup>37</sup>

Tokoh besar lainnya adalah murid Al-‘Irāqī sendiri, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (773–852 H), seorang ulama asal Mesir yang dikenal sebagai pemimpin para hafidz dan ahli hadis pada masanya. Karya- karyanya sangat banyak dan mendalam. al-Suyūfī mengatakan bahwa dengan wafatnya Ibn Hajar, ilmu hadis mencapai puncak dan penutup generasi besar ulama hadis. Ulama lain juga menyebut bahwa pada masa beliau, kegiatan rihlah ilmiah dan kepemimpinan dalam bidang hadis berhenti, sebab tak ada lagi hafidz yang sebanding dengannya. Ia pun dikenal telah memberikan *imla’* di lebih dari seribu majelis.<sup>38</sup>

Murid Ibn Hajar, Al-Hafidz al-Sakhāwī juga meneruskan tradisi tersebut. Dalam kitabnya *Fath al-Mughīṣ*, ia menulis bahwa dirinya pernah mengadakan majelis *imla’* di Mekkah dan Kairo, dengan jumlah sekitar 600 majelis. Meski demikian, tradisi seperti ini sudah tidak sepopuler masa-masa sebelumnya. Sebagian besar ulama hadis pada masa itu lebih banyak berfokus pada kajian karya-karya ulama *mutaqaddimīn*, seperti mengumpulkan, menulis ringkasan, memberi syarah, atau meneliti sanad (*takhrīj*). Sementara minat terhadap pengkajian hadis secara langsung semakin berkurang, sebab perhatian masyarakat lebih banyak tertuju pada pembahasan *furu’* dan persoalan sosial. Meski demikian, dalam beberapa wilayah Islam, ilmu hadis tetap memiliki denyut kehidupan. Masih ada sekelompok ulama yang berusaha menjaga dan menghidupkan kembali kajian hadis, meskipun jumlahnya sedikit dan tersebar di berbagai tempat.<sup>39</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa warisan ilmu hadis tidak pernah benar-benar mati, melainkan terus berpindah dan berkembang.

Secara umum, di antara ulama hadis yang terkenal pada masa ini ialah Al-Zahabī (748 H), Ibn Sayyid Al-Nas (734H), Ibn Daqiq Al-Ied Mughlathai (862H), Al-‘Asqalānī (852 H), Al-Dimyati (705H), Al-Ainy (855 H), Ala’y (761H), Ibn Katsir (744 H), Az-Zaila’y (762 H), Ibn Rajab (795H), Ibn Mulaqqin (804 H), Al-Bulqini (805 H), Al-Iraqi (806 H), Al-Haitsami (807 H), Abu Zur’ah (826 H). Sejumlah karya penting juga lahir dari periode ini, antara lain *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan *Al-Arba’in* oleh Imam Al-Nawawī, serta

<sup>37</sup> Zahw, *The History of Hadith : Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. hlm. 376-377.

<sup>38</sup> Zahw. hlm. 377.

<sup>39</sup> Zahw. hlm. 377.

karya-karya lain yang menunjukkan intensitas penyusunan dan sistematisasi hadis yang matang.<sup>40</sup>

Masa ini sering dipahami sebagai masa penghimpunan dan penyusunan sistematis (*Al-Jam' wa Al-Tahdzib*), yang ditandai dengan penataan kembali kitab-kitab hadis terdahulu secara tematik, baik dari segi sanad dan matnnya agar mempermudah untuk mempelajarinya secara ilmiah. Dalam konteks ini, berbagai bentuk karya hadis yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi ilmu hadis di antaranya adalah *al-maudhu'at* yang secara khusus mengumpulkan hadis-hadis palsu, seperti kitab *al-La'ālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mawḍū'ah* ditulis oleh Jalaluddin Al-Suyūṭī. Kemudian, terdapat pula kitab al-Ahkam yang fokus pada hadis-hadis hukum, salah satunya adalah kitab yang sangat terkenal di Indonesia yaitu *Bulūgh al-Marām min Aḥādīs al-Aḥkām* oleh Al-'Asqalānī (852H), *al-Imām fī Aḥādīs al-Aḥkām* oleh Ibn Daqīq Al-Ied. Selain itu, muncul juga beberapa genre, *takhrīj*,<sup>41</sup> misalnya, yang pada periode abad ke-7 hingga ke-10 H berkembang menjadi disiplin tersendiri yang menunjukkan meningkatnya kesadaran kritis terhadap penggunaan hadis dalam berbagai bidang ilmu. Para ulama tidak lagi sekadar meriwayatkan hadis, tetapi juga melakukan verifikasi ilmiah terhadap hadis-hadis yang telah digunakan dalam literatur sebelumnya. Beberapa karya penting dalam bidang ini antara lain *Takhrīj Ahadith al-Kashshaf* karya Al-Zayla'i, yang menelusuri hadis-hadis dalam kitab tafsir *al-Kashshaf*. Karya ini kemudian diringkaskan dan disempurnakan oleh Ibn Hajar Al-'Asqalānī dalam *Al-Kaḥfi al-Shaḥīḥ fī Takhrīj Ahadith al-Kashshaf*, dengan tambahan analisis terhadap hadis-hadis yang belum dikomentari sebelumnya<sup>42</sup>.

Selain itu, kegiatan *takhrīj* juga dilakukan terhadap karya-karya dalam bidang ushul fikih, seperti hadis-hadis dalam *Mukhtaṣar Ibn al-Ḥāḥib*, yang diteliti oleh ulama seperti Ibn Hajar Al-'Asqalānī, Ibn al-Mulaqqin, dan Ibn Abd al-Hadi. Upaya ini menunjukkan bahwa *takhrīj* tidak hanya terbatas pada kitab hadis, tetapi juga meluas ke berbagai disiplin keilmuan lainnya. Dengan demikian, kemunculan dan perkembangan kitab-kitab *takhrīj* pada periode ini mencerminkan pergeseran penting dalam historiografi hadis, dari sekadar transmisi menuju verifikasi dan kritik ilmiah. Tradisi ini menjadi

<sup>40</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, 3rd ed. hlm. 92-95.

<sup>41</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, hlm. 140-150.

<sup>42</sup> Zahw, *The History of Hadith : Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. hlm. 385-389.

fondasi penting bagi upaya standarisasi penggunaan hadis dalam berbagai cabang ilmu Islam<sup>43</sup>.

Dengan demikian, pembukuan hadis pada periode ini tidak lagi berorientasi pada penambahan riwayat baru, melainkan pada pengolahan dan klasifikasi hadis yang telah disusun sebelumnya. Hal ini menunjukkan pergeseran dalam historiografi hadis. Perkembangan penulisan hadis pada abad ini menunjukkan kecenderungan pada penyusunan ulang dan spesialisasi tematik terhadap kitab-kitab hadis terdahulu, baik dari aspek sanad maupun matan, guna memudahkan analisis dan pembelajaran secara sistematis yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut<sup>44</sup>:

1. Al-Mawdu'at, yaitu penghimpunan hadis-hadis yang palsu "*mawdu*" saja kedalam sebuah kitab, contohnya *Al-La'ali Al-Mashnu'at fi Al-Ahadis Al-Mawdu'at* ditulis oleh Jalaluddin Al-Suyūfī (911H).
2. Al-Ahkam, yaitu kitab hadis yang hanya menghimpun hadis-hadis tentang hukum saja, contohnya *Bulugh Al-Maram min Al-Ahadis Al-Ahkam* oleh Al-'Asqalānī (852H), *Al-Imam fi Ahadis Al-Ahkam* oleh Ibn Daqiq Al-Ied (702H).
3. Al-Athraf, yaitu teknik pembukuan hadis dengan menyebutkan permulaan hadisnya saja, contohnya *Ith-haf Al-Maharah bi Athraf Al-'Asyrah* oleh Ibn Hajar Al-'Asqalānī (852H), *Athraf Al-Ahadis Al-Mukhtarah* oleh penulis yang sama.
4. Takhrīj, yaitu seorang *muḥaddiṣ* mengeluarkan beberapa hadis yang ada dalam buku hadis atau pada buku lain dengan menggunakan sanad sendiri atau ditelusuri sanad dan kualitasnya, contohnya *Takhrīj Ahadis Al-kasyshāf* oleh Az-Zaila'y<sup>45</sup> (762H). *al-Kāfī al-Shāfī fi Takhrīj Ahādīs al-Kashshāf* Ibn Hajar Al-'Asqalānī<sup>46</sup> (852H).
5. Zawa'id, yaitu penggabungan beberapa kitab tertentu seperti musnad dan mu'jam ke beberapa buku induk hadis, contohnya *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* yang ditulis oleh Al-Haitami (807H), pada buku ini di samping berisi kutub Al-sittah didalamnya terdapat tambahan Musnad Ahmad, Al-Bazzar, Abi Ya'la, dan Mu'jam Al-Thabranī. Atau Zawa'id yang diartikan mengumpulkan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya ke dalam kitab

<sup>43</sup> Zahw. hlm. 385-389.

<sup>44</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, hlm. 138-150.

<sup>45</sup> Akan tetapi kitab ini tidak mengtakhrīj seluruh hadis yang disebut oleh Az-Zaila'y secara isyarat.

<sup>46</sup> Kitab ini mentakhrīj hadits-hadits yang belum ditakhrījkan oleh Az-Zaila'y

tertentu, contohnya Zawa'id Ibn majah dan Zawa'id Al-Sunnah Al-Kubro oleh Al-Bashri (840 H).

6. Jawami' atau Jami', yaitu kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis dari sejumlah kitab dalam satu karya, contohnya *al-Jāmi' al-Kabīr* yang biasa dikenal dengan sebutan *Jāmi' Al-Jawami'* dan *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* yang ditulis oleh Al-Suyūṭī (911 H).

Di antara kitab-kitab yang juga menjadi ciri pada periode ini adalah *Al-Tarḡhib* oleh Al-hafidz Abdul Azhim ibn Adb Al-Qawiy ibn Abdullah Al-Mundzir<sup>47</sup>, *Al-Jami' Bayna Al-Shahihain* oleh Ahmad ibn Muhammad Al-Qurthuby yang biasa dikenal dengan Ibn Hujjah (642H), *Muntaqa Al-Akhbar fi Al-Ahkam* oleh Majdudin Abul Barakah Abd Al-Salam ibn Abdillah ibn Abi Al-Qasim Al-Harrany (652H), *Al-'Ilmam fi Ahadis al-Ahkam* oleh imam Ibn Daqiq Al-ied (792H), *Bulugh Al-Maram* oleh Al-Hafidz Al-'Asqalānī (852H), dan *Lubab Al- Hadis* karangan Al-Hafidz Al-Suyūṭī (911H).<sup>48</sup> Di antara ulama hadis yang terkenal pada periode ini, sebagaimana disebutkan dalam berbagai literatur sejarah hadis, antara lain Al-Zahabi (748 H), Ibn Daqiq Al-Ied Mughlathai (862H), Al-'Asqalānī (852H), Al-Bulqini (805H), Al-Iraqi (806H), Al-Haitsami (807H), Abu Zur'ah (826H).<sup>49</sup>

### **C. Transformasi Epistemologis dan Karakteristik Keilmuan Hadis Periode *Muta'akhkhirīn***

Transformasi keilmuan hadis pada periode *muta'akhkhirīn* (abad ke-4 hingga ke-10 H) menunjukkan pergeseran mendasar dalam orientasi, metode, dan struktur epistemologis studi hadis. Jika pada periode *mutaqaddimīn* fokus utama terletak pada penghimpunan (*jam'*) dan periwayatan langsung (*riwāyah*), maka pada periode *muta'akhkhirīn* terjadi peralihan menuju pengolahan (*dirāyah*), sistematisasi, serta kritik terhadap kumpulan hadis yang telah terkodifikasi. Perubahan ini tidak merepresentasikan kemunduran, melainkan fase integrasi dan pematangan ilmu hadis.

1. Perubahan paling mendasar tampak pada pergeseran orientasi dari transmisi menuju analisis. Pada periode awal, otoritas hadis sangat ditentukan oleh kekuatan sanad dan intensitas *riḥlah ṭalab al-ḥadīṣ*. Namun, setelah hadis terkodifikasi secara

<sup>47</sup> Salah satu kitab yang paling baik caranya dalam mengumpulkan hadis dan menerangkan derajatnya.

<sup>48</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, 3rd ed, hlm. 96.

<sup>49</sup> Ash-Shiddieqy. hlm. 98.

luas, perhatian ulama beralih kepada pemahaman, penafsiran, dan analisis terhadap hadis. Hal ini dipertegas oleh Nūr al-Dīn ‘Itr yang menyatakan bahwa fase *muta’akhhirīn* adalah fase dominasi *dirāyah*, bukan lagi *riwāyah*.<sup>50</sup>

2. Pada periode *muta’akhhirīn*, ilmu hadis mengalami proses *tahdzīb* (penyempurnaan) dan *tanzīm* (penataan sistematis). Hal ini tampak dari munculnya karya-karya yang secara khusus membahas kaidah-kaidah ilmu hadis.

3. Transformasi keilmuan juga tampak pada munculnya spesialisasi dalam penulisan hadis. Jika sebelumnya karya hadis bersifat komprehensif, maka pada periode ini muncul berbagai genre spesifik seperti *syarḥ*, *takhrīj*, *zawā’id*, dan *al-aṭrāf*. Fase ini dalam pandangan Motzki disebut sebagai fase *secondary scholarship*, yakni kajian terhadap teks yang telah matang.<sup>51</sup>

4. Pada periode *mutaqaddimīn*, sanad berfungsi sebagai alat utama verifikasi keabsahan hadis. Namun, pada masa periode *muta’akhhirīn*, fungsi tersebut mengalami perluasan menjadi simbol kesinambungan tradisi keilmuan. Shams al-Dīn al-Sakhāwī menegaskan pentingnya dimensi historis sanad:

وَأَمَّا فَأَيْدِيهِ فَمَعْرِفَةُ الْأُمُورِ عَلَى وَجْهِهَا<sup>52</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami konteks historis dan kesinambungan keilmuan.

5. Transformasi lain tampak pada perubahan pola transmisi hadis. Tradisi *riḥlah* yang menjadi ciri khas ulama *mutaqaddimīn* mulai berkurang dan digantikan oleh sistem *ijāzah*. Zahw menjelaskan bahwa sistem ini berkembang sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik yang membatasi mobilitas ulama.<sup>53</sup> Dengan demikian, terjadi pergeseran dalam transmisi hadis dari pola lisan ke bentuk tekstual yang lebih terinstitusi dan sistematis.

Secara keseluruhan, periode *muta’akhhirīn* merupakan fase konsolidasi epistemologis dalam keilmuan hadis. Tradisi hadis tidak lagi berada pada tahap eksploratif, melainkan telah mencapai tingkat kematangan metodologis. Sebagaimana

<sup>50</sup> ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 63-65.

<sup>51</sup> Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*, hlm. 12-15.

<sup>52</sup> al-Sakhāwī, *al-I‘lān bi al-Tawbīkh li-man Dhamma Ahl al-Tārīkh (taḥqīq: al-Zufayrī)*, hlm. 93.

<sup>53</sup> Zahw, *Tārīkh al-Ḥadīṣ*, hlm. 312-315.

terlihat dalam dominasi karya-karya analitis, berkembangnya standar kritik hadis, serta terbentuknya otoritas keilmuan berbasis karya ilmiah, bukan semata-mata sanad. Dengan demikian, periode *muta'akhkhirin* dapat dipahami sebagai fase stabilisasi dan pemantapan metodologi hadis yang menjadi fondasi bagi perkembangan studi hadis pada masa selanjutnya.

Berdasarkan transformasi metodologis dan epistemologis yang terjadi pada periode *muta'akhkhirin*, dapat diidentifikasi sejumlah karakteristik utama yang mencerminkan perubahan dalam struktur dan orientasi keilmuan hadis. Dengan demikian, diperlukan pembacaan ulang secara lebih mendalam mengenai karakteristik utama yang menjadi ciri periode ini sebagai berikut:

1. Pergeseran Orientasi Kajian Hadis

Fokus kajian hadis pada masa *muta'akhkhirin* tidak sama seperti yang dilakukan para sahabat dan ulama dengan mengumpulkan hadis-hadis dan sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis serta memilih untuk mengurangi riwayat yang dimiliki, hal ini merupakan suatu upaya para sahabat dalam mencegah terjadinya penyimpangan dan pembuatan hadis palsu.<sup>54</sup> Hal ini berbeda dengan masa *muta'akhkhirin* yang mulai fokus pada penghimpunan dan transmisi kajian hadis yang lebih analitis seperti kitab-kitab syarah dan pemaknaan hadis.

2. Transmisi Fungsi Sanad: Pada periode *muta'akhkhirin*, fungsi sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi keabsahan hadis, melainkan juga bagian dari tradisi keilmuan dan pendukung legitimasi dalam kajian hadis.
3. Perkembangan dan Spesialisasi Karya Hadis: Karya-karya hadis kian berkembang menjadi lebih beragam dan spesifik, mencakup berbagai bidang tertentu seperti syarah, takhrīj, mustadrak, dan lain sebagainya.
4. Perubahan Arah Aktivitas Ulama *Muta'akhkhirin*: Aktivitas ulama periode ini bergeser dari periwayatan lawatan atau secara langsung menuju pengajaran, penulisan, dan pengembangan kajian hadis secara sistematis.

## Kesimpulan

Perkembangan historiografi hadis pada periode *muta'akhkhirin* (abad ke-4 hingga ke-10 H) menunjukkan adanya transformasi mendasar dalam orientasi, metode, dan

---

<sup>54</sup> M. 'Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), vol. I, hlm. 92.

struktur keilmuan hadis. Jika periode sebelumnya berfokus pada penghimpunan dan transmisi langsung (*riwāyah*), maka pada periode ini terjadi pergeseran menuju pengolahan, sistematisasi, dan analisis (*dirāyah*) terhadap hadis yang telah terkodifikasi. Pergeseran ini tidak menunjukkan kemunduran, melainkan menandai fase konsolidasi epistemologis yang memperkuat fondasi metodologis ilmu hadis.

Transformasi tersebut tercermin dalam beberapa aspek utama: pertama, perubahan orientasi kajian dari transmisi ke analisis; kedua, berkembangnya spesialisasi karya hadis seperti *syarah*, *takhrīj*, *zawā'id*, dan kompilasi tematik; ketiga, perluasan fungsi sanad dari alat verifikasi menjadi simbol kesinambungan otoritas keilmuan; serta keempat, perubahan pola aktivitas ulama dari *riḥlah* ilmiah menuju pengajaran, penulisan, dan institusionalisasi ilmu hadis.

Dengan demikian, periode *muta'akhkhirīn* merupakan fase pematangan dan stabilisasi keilmuan hadis yang berperan penting dalam membangun tradisi kritik, sistematisasi, dan standardisasi metodologi hadis. Kontribusi ini menjadikan periode *muta'akhkhirīn* sebagai mata rantai krusial dalam keberlanjutan historiografi hadis serta sebagai fondasi bagi perkembangan studi hadis pada masa kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad Syamsul, Nur Hadiati Janah, dan Labib Muhammad. "Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39–50.
- Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasni. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- . *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. 3rd ed. Semarang: Putaka Rizki Putra, 2009.
- Assagaf, Ja'far. "HISTORIOGRAFI HADIS: ANALIS EMBRIO, PEMETAAN DAN PERKEMBANGANNYA." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 24 Nomor 1 (April 2022).
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīs*. Dan askus: Dār al-Fikr, 2017.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *'Ulūm al-Ḥadīs*. Cet. kelima. Terjemahan dari Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīs diterjemahkan oleh Drs. Mujiyo. Dan askus: Dar al-Fikr. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Karim, Dr. Ma'bad Abdul, Dr. Mustafa Muhammad Sayyid Abu Imaroh, Dr. Jalaluddin Ismail Ajwah, dan Dr. Muhammad Muhammad Asy-Syarif. *Manahij al-*

*Muhaddisin fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijry wa Maa Talaa hu.* Diktat Fak. Ushuluddin Prodi Hadis Universitas al-Azhar. Cairo: Universitas al-Azhar, 2020.

Khaṭīb, M. ‘Ajjāj al-. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.

Khon, Dr. H. Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2008.

Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Translated by Marion H Katz. Leiden: Brill, 2021.

Purba, Asnan. “SEJARAH KODIFIKASI SUNNAH (Telaah Historis Abad III dan IV H).” *UNIVERSUM* 16, no. 1 (2022).

Sakhāwī, Shams al-Dīn al-. *al-I'lān bi al-Tawbīkh li-man Dhamma Ahl al-Tārīkh (taḥqīq: al-Zufayrī)*. Riyadh: Dār al-Ṣumay'ī li al-Nashr wa al-Tawzī', 2017.

Samsir. “KECIRIAN PERIODE MUTA’AKHIRIN PERSPEKTIF ASH-SHIDDIQIE DALAM PENULISAN SEJARAH HADIS: KAJIAN HISTORIOGRAFI HADIS.” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (Maret 2025): 78–92. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.244>.

*The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools* Translated by Marion H Katz. With Harald Motzki. Leiden: Brill, 2021.

Zahw, Muḥammad Abū. *Tārīkh al-Ḥadīṣ*. Depok: Keira Publishing, 2015.

Zahw, Muhammad Abu. *The History of Hadith : Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. 2nd ed. Depok: Keira Publishing, 2015.